

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan terhadap hormon insulin yang dapat menyebabkan kadar gula dalam darah tidak seimbang. Kondisi ini dapat berupa tubuh tidak bisa menghasilkan insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh dan tidak dapat menghasilkan insulin sama sekali, atau penderita mampu menghasilkan insulin yang cukup tetapi sel tidak dapat menerimanya karena reseptor yang berfungsi sebagai penangkap insulin mengalami penurunan fungsi. Pranata & Khasanah tahun 2017.

Penyakit diabetes melitus, yang juga disebut sebagai penyakit gula atau penyakit kencing manis, disebabkan oleh kelainan pada hormon insulin. Kelainan ini dapat berupa jumlah produksi hormon insulin yang rendah karena organ pancreas tidak dapat membuatnya sendiri atau karena sel tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang telah dibuat oleh organ pancreas dengan baik. Kelainan ini menyebabkan peningkatan kadar gula darah yang tidak terkendali. Peningkatan terus-menerus ini akan merusak seluruh tubuh, termasuk organ-organnya menurut Helmawati 2014.

Diabetes melitus dibagi menjadi dua jenis: diabetes tipe 1 dan 2. Diabetes Melitus tipe 1 juga dikenal sebagai diabetes dependent disebabkan tubuh tidak mampu menghasilkan insulin sama sekali, sehingga gula tidak dapat diangkut ke sel. Diabetes Melitus tipe 2 juga dikenal sebagai diabetes non-insulin memerlukan suntikan insulin untuk menjalani kehidupan dan beraktivitas secara normal kembali. Di Indonesia, sebagian besar penderita DM adalah tipe 2. Semakin banyak makanan siap saji yang dikonsumsi dan gaya hidup yang tidak sehat berkontribusi pada kondisi ini. Pranata & Khasanah, 2017.

Di seluruh dunia, diabetes adalah penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, gagal ginjal, dan kematian prematur. Menurut International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2019, diperkirakan

463 juta orang pada usia 20-79 tahun di seluruh dunia menderita Diabetes, setara dengan 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama, dengan prevalensi 9% perempuan dan 9,65% laki-laki. Prevalensi ini diperkirakan meningkat menjadi 19,9% seiring bertambahnya usia penduduk. Menurut Kemenkes Indonesia, 2018.

Menurut Riskesdas 2018 prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada orang di atas 15 tahun sebesar 2%, peningkatan dari hasil Riskesdas pada tahun 2013 adalah 1,5%, tetapi prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,6% pada tahun 2018. Angka-angka ini menunjukkan bahwa dari tahun 2013 hingga 2018, hampir semua Provinsi mengalami peningkatan, kecuali Nusa Tenggara Timur. Baru sekitar 25% penderita diabetes menyadari bahwa mereka menderita diabetes. Pada tahun 2013 dan 2018, empat Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Beberapa Provinsi dengan peningkatan sebesar 0,9 % adalah Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, dan Papua Barat. Di sisi lain, menurut Riskesdas Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, prevalensi diabetes melitus di Kabupaten/Kota Karo sebesar 1,22%, Kabupaten/Kota Langkat sebesar 1,75%, Kabupaten/Kota Samosir sebesar 1,00%, Kabupaten/Kota Binjai sebesar 2,04%, Kabupaten/Kota Medan sebesar 1,71%, dan Kabupaten/Kota Dairi sebesar 0,78%. Kemenkes RI, 2018.

Menurut Notoatmodjo, 2003 dalam Kholid, 2014 hasil dari penginderaan terhadap objek tertentu dikenal sebagai pengetahuan. pancaindra manusia, yang terdiri dari indra raba, rasa, penciuman, pendengaran, dan penglihatan. Telinga dan mata menghasilkan sebagian besar pengetahuan manusia.

Hasil penelitian Ishaq dan Chandra Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tentang Penyakit DM di RSUD dr. H. Soewondo Kendal Sebagian besar di kategori rendah memiliki kualitas yang baik atau kurang. Sebagian besar berusia 40 tahun, tidak sekolah, dan

berpendidikan tingkat dasar (SD) pasien yang mengalami diabetes melitus bekerja sebagai petani, ibu rumah tangga, atau tidak bekerja, dan penghasilan mereka di bawah UMR.

Hasil penelitian Zandroto tahun 2021, Gambaran Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus Di UPT Puskesmas Gunung sitoli Utara, menunjukkan bahwa dari 69 responden, 5 orang (7,2%) berpengetahuan baik, 44 orang (63,8%) berpengetahuan cukup, dan 20 orang (29%).

Pada Tahun 2020 penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Km 11 tercatat sebanyak 98 orang, pada Tahun 2021 tercatat sebanyak 98 orang, dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 100 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menyelidiki tentang “Gambaran Pengetahuan klien Tentang Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Km 11 Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Gambaran Pengetahuan Klien Tentang Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Puskesmas Km 11 Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi Tahun 2023?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan klien Tentang Diabetes Melitus Tipe II di Puskesms Km 11 Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Klien Tentang Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, suku dan sumber informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bidang yang dipelajari selama pendidikan di Prodi D-3 Keperawatan Dairi Poltekes Kemenkes Medan, yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan Diploma D-3 Keperawatan.

2. Bagi Institusi

sebagai referensi dan sumber informasi di ruang baca Prodi D-3 Keperawatan Dairi Poltekes Kemenkes Medan dan untuk memperluas wawasan mahasiswa.

3. Bagi Lokasi Peneliti

Dimungkinkan untuk digunakan dalam pelayanan keperawatan, terutama yang berkaitan dengan diabetes tipe II, sebagai masukan dan informasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

sebagai referensi untuk peneliti yang akan datang tentang gambaran pengetahuan pasien tentang diabetes tipe II.